

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri. Kata mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Kombinasi dua kata ini menunjuk pada suatu kelebihan tertentu bagi penyandanginya. Di dalam PP No. 30 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Dengan demikian, mahasiswa adalah anggota dari suatu masyarakat tertentu yang merupakan “elit” intelektual dengan tanggung-jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya (Salim, 2010).

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia (SDM) yang harus mampu menempatkan dirinya sesuai kondisi fisik dan psikologisnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dapat masuk pada perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan perkembangan dalam pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan intelektualnya untuk mencapai masa depan yang gemilang dengan

cara meningkatkan proses pembelajaran yang baik dalam jenjang pendidikan tinggi yang diharapkan proses pemahaman akan menjadi lebih berkembang dari pada pendidikan sebelumnya. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki individu agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup di masa depan (Islamudin, 2012)

Sementara itu, di era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi calon tenaga kerja dengan perkembangan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang semakin pesat dan mengharuskan setiap komponen dari masyarakat untuk terpacu meningkatkan kompetensi diri sehingga mampu menjawab tantangan zaman, seperti: menentukan karier, ketidakpastian karier, pengaksesan informasi dan program pengembangan karier serta tantangan-tantangan ekonomi dan teknologi (Rianto, 2008).

Permasalahan ketenagakerjaan akhir-akhir ini semakin kompleks. Hal tersebut dapat diamati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat khususnya di Indonesia, pengangguran mencapai 7,3 juta jiwa dan paling banyak didominasi usia produktif (15 s/d 24 tahun), salah satunya ditunjukkan oleh lulusan perguruan tinggi yang merupakan usia produktif dengan pengangguran terbesar yang tidak siap untuk terjun ke dunia kerja (New Sindo, 2014).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat angka pengangguran lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas meningkat. Lulusan universitas yang menganggur mencapai 5,65% pada kuartal III/2014 dari sebelumnya 5,39% , dan pada kuartal yang sama pada tahun 2013. Ada beberapa

yang sudah lulus universitas namun belum menentukan pilihan dan merencanakan ke tahap selanjutnya dan pada tingkat pengangguran di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari ketidak seimbangan antara kebutuhan dan jumlah tenaga kerja serta persaingan yang ketat (Suara Merdeka 2014).

Melihat persaingan yang begitu ketat, maka tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak mempersiapkan karier dengan sebaik-baiknya. Persiapan itu dapat dimulai dengan mencari sumber-sumber informasi mengenai karier dan dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, sehingga pada saat harus memilih karier, individu telah siap. Kesiapan inilah yang disebut dengan kematangan karier (El Hami, 2006).

Kematangan karier adalah kesiapan dan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier mencakup pengetahuan tentang lapangan pekerjaan membuat merencanakan karier, mencari informasi, memiliki wawasan mengenai dunia kerja dan membuat keputusan karier yang akan ditekuni dimasa depan. Tinggi rendahnya kematangan karier dapat dilihat dari dimensi-dimensi yang ada didalamnya. Super (dalam Sharf, 2010) menyebutkan kematangan karier terdiri atas lima dimensi, yakni: perencanaan karier (*career planing*), eksplorasi karier (*career exsploration*), pembuatan keputusan (*making descisition*), informasi dunia kerja (*world-of-work information*), dan pengetahuan mengenai kelompok kerja yang diminati (*knoweledge of the preferred occupational group*).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan bahwa individu yang mencapai kematangan karier ditandai dengan

keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapan-tahapan perkembangan karier tertentu berlandaskan pernyataan diatas, subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir, karena pada perkembangan karier menurut Super (dalam Sharf, 2010) menyatakan bahwa individu yang berada di tahap eksplorasi sub tahap implementasi berada pada usia 22 sampai dengan 25 tahun memiliki tugas perkembangan karier, antara lain: melakukan observasi atau mencari informasi yang terdapat di sekelilingnya untuk mendapatkan gambaran berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan minat, memiliki kemampuan membuat perencanaan yang lebih matang dan memutuskan bidang pekerjaan. Berkaitan dengan usia 22 sampai dengan 25 tahun, menurut Winkel & Hastuti (2013) merupakan rentang usia mahasiswa tingkat akhir. Moeliono dkk (dalam Widyatama & Alamawati, 2014) menjelaskan mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang telah melewati enam semester.

Idealnya mahasiswa tingkat akhir (dewasa awal) memiliki arah tujuan dalam menjalankan tuntutan sosial, yaitu: menyelesaikan pendidikan, memiliki perencanaan karier karena setelah menyelesaikan pendidikan formal setingkat dengan akademi atau universitas, individu akan memasuki dunia kerja guna menerapkan ilmu dan keahliannya, berupaya menekuni pekerjaan sesuai minat dan bakat yang dimiliki serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik (Dariyo, 2003). Dijelaskan lebih lanjut perkembangan dewasa awal menurut Rochmah (2005) bahwa pada masa ini individu mulai mempersiapkan perencanaan karier, mencari pekerjaan dan memutuskan karier serta memasuki dunia pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan latar belakang

pendidikannya, untuk mengembangkan dirinya dengan optimal dalam pekerjaan tersebut.

Dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 5 pada sub a dan b bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk:

- a. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;

Brown & Brooks (2010) menjelaskan bahwa individu yang memiliki Kematangan karier yang tinggi akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karier. Lebih lanjut Lunberg (Anggraini, 2012) menyatakan bahwa kematangan karier yaitu situasi kesiapan dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka individu dapat menentukan pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan serta sejahtera dalam menjalankannya.

Fakta yang terjadi berlawanan dengan kondisi yang diharapkan dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan El Hami, dkk (2006) menunjukkan bahwa 52,8% mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori kematangan karier yang rendah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir belum siap untuk menentukan arah kariernya. Penelitian yang dilakukan Widyatama & Aslamawati, (2014) juga menunjukkan 54% mahasiswa

tingkat akhir fakultas psikologi di Universitas Islam Bandung memiliki kematangan karier yang rendah, ditunjukkan dengan mahasiswa tingkat akhir masih kurang dalam mengeksplorasi sumber informasi yang tersedia.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan 11 mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 20 s/d 21 Desember 2015, hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan informasi yang didapatkan 2 diantaranya mengalami ketidak siapan mengambil langkah selanjutnya setelah lulus kuliah hal ini terjadi karena belum memiliki perencanaan karier (dimensi ke-1). Kemudian 4 mahasiswa tingkat akhir mengakui bahwa belum memiliki gambaran yang tentang pilihan karier yang ditekuni setelah lulus kuliah dan merasa belum mengetahui minat bidang pekerjaan yang akan ditekuni nanti. Hal ini bisa terjadi menurut subjek karena kurang memiliki informasi tentang dunia kerja yang relevan dengan jurusannya saat ini (dimensi ke-3, dimensi ke-2 dan dimensi ke-5). Sementara 3 mahasiswa tingkat akhir merasa kurang memiliki pengetahuan tentang dunia kerja seperti tugas kerja pada pekerjaan dibidang tertentu dan belum membuat keputusan kariernya setelah mengemban S1 (dimensi ke-3 dan ke-4) dan 1 mahasiswa tingkat akhir mengalami kebingungan setelah lulus kuliah karena merasa kurang mencari informasi tentang bidang pekerjaan yang sesuai dengan jurusan, sehingga subjek belum memiliki perencanaan karier dan mengambil keputusan tentang karier untuk dirinya (dimensi ke-1, dimensi-ke 2 dan ke 3).

Hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa 9 dari 11 orang narasumber terindikasi memiliki kematangan karier yang rendah dikarenakan ungkapan yang muncul dari mahasiswa tingkat akhir mengarah pada dimensi-dimensi kematangan karier. Berdasarkan uraian tersebut terjadi kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita yang terjadi. Mahasiswa tingkat akhir cenderung masih memiliki kematangan karier yang rendah. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti kematangan karier. Sejalan dengan pentingnya kematangan karier bagi individu, menurut Super (dalam Savicas, 2001) menjelaskan bahwa setiap individu diharapkan memiliki kematangan karier yang tinggi untuk merencanakan karier secara tepat dan menentukan pilihan karier selanjutnya.

Menurut Super (dalam Sharf, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier yaitu: rasa ingin tahu, eksplorasi, informasi, tokoh panutan, kontrol eksternal dan internal, perkembangan minat, perspektif waktu dan konsep diri. Konsep diri salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier yang dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, karena peneliti berasumsi bahwa dari hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa individu belum mengetahui minat tentang dunia kerja yang di tekuni setelah lulus kuliah, dengan konsep diri individu akan mengetahui gambaran tentang dirinya termasuk minat kerja yang akan dipilih sesuai dengan dirinya.

Super (dalam Sharf, 2010) menjelaskan konsep diri merupakan tenaga penggerak yang membentuk pola pikir karier individu yang akan diikuti sepanjang hidupnya. Jadi individu mengimplementasikan konsep diri ke dalam karier yang

akan menjadi alat ekspresi dirinya yang efisien untuk mencapai pemilihan karier yang tepat. Erikson (dalam Sharf, 2010) menyatakan bahwa pilihan karier individu akan mempengaruhi seluruh kehidupannya. Individu harus membuat pilihan karier yang diinginkan dan sesuai dengan minat yang dimiliki, karena keputusan yang baik mempengaruhi kematangan karier individu.

Secara operasional Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran diri individu terhadap dirinya, yang terdiri dari pengetahuan tentang diri setiap individu dan merupakan informasi yang dimiliki individu tentang dirinya, misalnya: usianya, jenis kelaminnya, penampilannya, dan sebagainya. Pengharapan bagi setiap diri individu merupakan gagasan individu tersebut tentang kemungkinan menjadi apa di masa depan. Penilaian individu tentang dirinya sendiri merupakan pengukuran yang dilakukan individu sendiri tentang keadaan dirinya, yang dibandingkan dengan apa yang menurut yang seharusnya terjadi pada dirinya. Penilaian diri ini menentukan tingkat harga dirinya, yang pada akhirnya akan menentukan perilakunya. Tinggi rendahnya konsep diri dapat dilihat dari dimensi-dimensi konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan dan penilaian.

Menurut Winkel dan Hastuti (2013) bahwa individu dengan konsep diri yang positif memiliki keyakinan akan kemampuannya dan mampu melihat diri apa adanya serta dapat memutuskan bidang pekerjaan untuk dirinya di masa depan dalam suatu bidang jabatan yang paling memungkinkan untuk mengekspresikan diri sendiri dan sesuai dengan karakteristik dirinya, hal tersebut dapat mendorong individu mencapai kematangan karier. Sebaliknya individu

dengan konsep diri yang negatif cenderung mengembangkan rasa tidak mampu, tidak puas dengan diri sendiri dan cenderung tidak mampu memutuskan bidang pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan karakteristik dirinya sehingga menghambat individu dalam mencapai kematangan karier.

Penelitian yang pernah dilakukan Handayani (2015) menemukan bahwa konsep diri memiliki kaitan dengan kematangan karier. Individu dengan konsep diri yang positif dapat mengasimilasikan seluruh pengalamannya dan segala sesuatu informasi yang dimiliki terhadap kemampuan diri, mampu mengambil keputusan sendiri, optimis dengan pencapaian di masa mendatang sehingga memiliki kematangan karier. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fatmasari (2016) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kematangan karier, artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi kematangan karier.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengajukan rumusan masalah adakah hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang meneliti tentang kematangan karier nampak sudah berulang kali diteliti, namun keterkaitan dengan subjek mahasiswa tingkat akhir masih jarang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan peneliti berdasarkan penelusuran yang telah dilakukann diantaranya sebagai berikut penelitian yang terkait dan perbedaan yang di cantumkan.

Buana (2014) melakukan penelitian terkait kematangan karier yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier Siswa SMA Muhammadiyah Jayapura”, subjek penelitian Siswa SMA Muhammadiyah Jayapura dan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian Buana (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel bebas yang dipilih, subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian

Anisa, dkk (2010) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan kematangan karier yang berjudul “Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karier pada Siswa kelas XII di SMA N 2 Klaten”, Subjek penelitian adalah Siswa kelas XII di SMA N 2 Klaten dan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian Anisa, dkk (2010) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel bebas yang dipilih, tempat dilakukannya penelitian dan subjek penelitian.

Widyatama & Aslamawati (2014) dalam jurnal Prosiding Psikologi melakukan penelitian yang serupa yang berjudul “Studi Deskripsi mengenai Kematangan Karier pada Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unisba”. Subjek Penelitian mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unisba dan penelitian menggunakan metode penelitian studi deskriptif. Perbedaan penelitian Widyatama & Aslamawati (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah tempat dilakukannya penelitian dan metode penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep diri dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta” masih

jarang dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian dengan judul tersebut dirasa layak untuk dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu Psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan karier dan psikologi sosial, khususnya berkaitan hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- b. Secara praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.